

KOMUNITAS SADAR TORCH SEBAGAI STRATEGI EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN ABNORMALITAS JANIN

TORCH-AWARE COMMUNITY AS AN EDUCATIONAL AND EMPOWERMENT STRATEGY FOR PREVENTING FETAL ABNORMALITIES

Harwin Holilah Desyanti^{1*}, Delatul Ummah², Sayyidah², Dewi²

1, 2 Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Nurul Jadid

*Korespondensi Penulis : harwin@unuja.ac.id

Abstrak

Infeksi TORCH (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, dan Herpes Simplex Virus) merupakan masalah kesehatan reproduksi yang berisiko tinggi menyebabkan abnormalitas janin, seperti kelainan kongenital, keguguran, dan keterlambatan tumbuh kembang. Rendahnya literasi kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pesisir dengan akses pelayanan terbatas, menjadi tantangan utama dalam pencegahan. Program *TORCH-Aware Community* dikembangkan sebagai upaya penguatan kapasitas komunitas melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengenali risiko, melakukan pencegahan, dan berperan aktif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, pada bulan Juni 2025 dengan melibatkan 45 peserta yang terdiri atas perempuan usia subur, ibu rumah tangga, dan keluarga muda. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *community organizing* yang melibatkan perangkat desa, kader kesehatan, dan dosen pendamping dalam perencanaan dan pelaksanaan. Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video animasi, serta distribusi leaflet dan infografis. Evaluasi hasil dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* serta observasi keterlibatan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta lebih dari 50% dan munculnya perilaku positif seperti pemeriksaan kehamilan rutin dan dukungan keluarga terhadap kesehatan ibu hamil. Program ini efektif meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai infeksi TORCH dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Rekomendasi ke depan adalah perlunya keberlanjutan program melalui integrasi materi TORCH ke dalam kegiatan posyandu dan pelatihan kader desa.

Kata kunci: Edukasi kesehatan, Pemberdayaan masyarakat, TORCH, Abnormalitas Janin, Komunitas pesisir

Abstract

TORCH infections (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, and Herpes Simplex Virus) remain a major reproductive health problem that can cause serious fetal abnormalities, including congenital defects, miscarriage, and developmental delays. Low levels of health literacy, particularly in coastal communities with limited access to health services, increase these risks. The TORCH-Aware Community program was developed to strengthen community capacity through education and empowerment, enabling people to recognize risk factors, implement preventive measures, and play an active role in protecting maternal and fetal health. This program was implemented in Karanganyar Village Hall, Paiton Subdistrict, Probolinggo Regency, in May 2025, involving 45 participants consisting of women of reproductive age, housewives, and young families. Using a community organizing approach, local authorities, health cadres, and academic facilitators collaborated from the planning to the implementation stages. Educational activities included interactive lectures, group discussions, animated videos, and the distribution of leaflets and infographics. Program evaluation was carried out through pre- and post-tests as well as participant observation. The results showed a knowledge improvement of more than 50% across all aspects and behavioral changes such as routine antenatal care visits and increased family support for pregnant women. The TORCH-Aware Community effectively enhanced reproductive health literacy and promoted preventive behaviors. It is recommended that this program be sustained through the

integration of TORCH education into village health activities and cadre training to ensure long-term impact.

Keywords: coastal community, community empowerment, fetal abnormalities, health education, TORCH

Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan akibat keterbatasan akses layanan medis, rendahnya literasi kesehatan, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Desa Grinting Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan dan buruh tambak. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif rendah berdampak pada terbatasnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk infeksi TORCH (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex Virus). Hasil identifikasi awal menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai bahaya TORCH terhadap kehamilan, serta minimnya akses pemeriksaan laboratorium karena kendala biaya dan fasilitas kesehatan. Situasi ini mengakibatkan tingginya risiko terjadinya kelainan bawaan pada janin (Nainggolan et al., 2022; Qiu et al., 2022; Zhang et al., 2022).

Infeksi TORCH (Toxoplasma gondii, Rubella virus, Cytomegalovirus, dan Herpes simplex virus) dikenal sebagai salah satu penyebab utama terjadinya abnormalitas janin. Infeksi ini dapat menimbulkan komplikasi serius pada kehamilan, seperti keguguran, kelahiran prematur, keterlambatan perkembangan, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta kematian janin (Kemenkes 2020). Menurut World Health Organization (WHO, 2024), lebih dari 5% bayi baru lahir di dunia mengalami kelainan kongenital, dan sekitar 15–20% di antaranya disebabkan oleh infeksi TORCH. Di Indonesia, studi epidemiologis menunjukkan bahwa sekitar 4–6% ibu hamil positif terhadap salah satu infeksi TORCH, dengan rubella dan toxoplasma menjadi yang paling sering ditemukan (Nainggolan et al. 2022).

Penelitian Qurniasih et al., (2022) menunjukkan rendahnya motivasi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan TORCH, disebabkan minimnya informasi dan dukungan keluarga. Manjunathachar et al., (2020) melaporkan bahwa tingginya prevalensi

infeksi TORCH pada ibu hamil berkontribusi terhadap meningkatnya kehamilan berisiko tinggi di negara berkembang. Sementara itu, Herini et al., (2024) membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman kader dan masyarakat mengenai infeksi TORCH maupun sindrom rubella kongenital.

Selain faktor medis, karakteristik sosial budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar masyarakat Desa Grinting Karanganyar hanya menempuh pendidikan dasar hingga menengah pertama, yang berimplikasi pada rendahnya literasi kesehatan (Qurrotul et al. 2023). Akses informasi digital yang terbatas serta masih adanya buta huruf fungsional semakin memperlebar kesenjangan informasi kesehatan (Li et al. 2021). Selama ini, kegiatan penyuluhan kesehatan di desa lebih banyak berfokus pada imunisasi dan gizi balita, sementara materi mengenai infeksi TORCH belum menjadi bagian dari program edukasi rutin (Nursafitri, Alamanda & Khairinnisa 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan intervensi edukasi kesehatan yang bersifat partisipatif, menggunakan media yang mudah dipahami masyarakat, seperti audiovisual, leaflet, dan diskusi kelompok. Keterlibatan kader kesehatan desa dalam proses edukasi diharapkan mampu menjamin keberlanjutan informasi serta memperkuat kapasitas komunitas dalam pencegahan abnormalitas janin (World Health Organization, 2021). Program *TORCH-Aware Community* dikembangkan sebagai bentuk intervensi kolaboratif antara tim pengabdian, perangkat desa, dan kader kesehatan. Program ini dilaksanakan melalui beberapa langkah utama, yaitu: (1) tahap identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dengan kader dan warga; (2) pengembangan media edukasi kontekstual berupa video animasi, leaflet, dan infografis yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya lokal; (3) pelaksanaan kegiatan edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok kecil;

(4) pendampingan kader desa dalam meneruskan informasi kepada ibu hamil dan keluarga muda; serta (5) evaluasi capaian dan tindak lanjut program untuk memastikan keberlanjutan kegiatan di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan melalui program *TORCH-Aware Community* sebagai strategi edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan infeksi TORCH, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku preventif berkelanjutan untuk menurunkan risiko kelainan bawaan pada janin.

Metode

Subjek pengabdian adalah masyarakat Desa Grinting Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Karakteristik masyarakat setempat mayoritas bekerja sebagai nelayan dan buruh tambak dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Sasaran utama program ini adalah perempuan usia subur, ibu rumah tangga, dan keluarga muda yang memiliki risiko tinggi terhadap kurangnya pemahaman tentang infeksi TORCH. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil analisis situasi di desa Grinting yang menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai infeksi TORCH sebagai faktor risiko abnormalitas janin, keterbatasan akses pemeriksaan laboratorium, serta belum optimalnya kegiatan edukasi kesehatan reproduksi di wilayah tersebut.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Juni 2025, dengan pelaksanaan inti pada tanggal 15-24 Juni 2025, bertempat di Balai Desa Karanganyar. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 45 orang, terdiri atas 30 perempuan usia subur, 10 ibu hamil, dan 5 kader kesehatan desa.

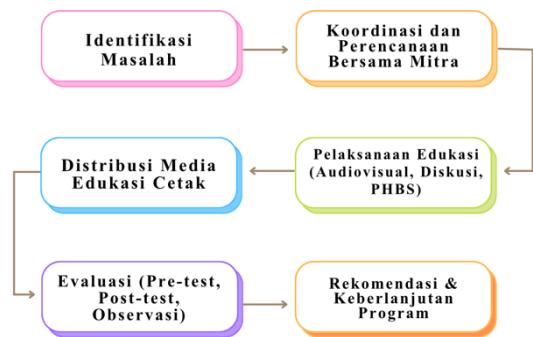
Perencanaan program dilakukan dengan pendekatan *community organizing* yang menekankan partisipasi aktif mitra sejak tahap awal. Dalam tahap ini, perangkat desa, kader kesehatan, dan perwakilan masyarakat dilibatkan untuk mengidentifikasi masalah utama melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Hasil diskusi kemudian menjadi dasar penyusunan rencana kegiatan yang disepakati bersama, mencakup jenis media edukasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, seperti video animasi, leaflet, dan infografis. Seluruh

materi divalidasi oleh dosen ahli agar informasi yang disampaikan akurat sekaligus mudah dipahami.

Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi partisipatif berbasis komunitas dengan memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran audiovisual, distribusi media cetak, serta demonstrasi praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Strategi ini dipilih agar informasi dapat tersampaikan secara efektif meskipun sebagian besar peserta memiliki keterbatasan dalam literasi kesehatan.

Bentuk kegiatan program *TORCH-Aware Community* dilaksanakan secara terstruktur dalam tiga komponen utama, yaitu: (1) Edukasi dan Sosialisasi Risiko TORCH, yang mencakup penyuluhan interaktif tentang penyebab, cara penularan, dampak terhadap janin, serta pencegahan infeksi TORCH. Kegiatan ini dikombinasikan dengan pemutaran video edukatif berdurasi 10 menit dan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh kader kesehatan. (2) Pemberdayaan Kader dan Keluarga Muda, melalui sesi pelatihan singkat tentang komunikasi risiko kesehatan, penggunaan media edukasi, dan pendampingan ibu hamil. Kader dilatih untuk menjadi *agent of change* yang dapat melanjutkan edukasi secara mandiri di masyarakat. (3) Praktik dan Demonstrasi PHBS, meliputi simulasi mencuci tangan yang benar, penyiapan makanan bergizi dan matang untuk mencegah toksoplasmosis, serta kebersihan lingkungan rumah tangga. Peserta juga menerima leaflet dan infografis yang berisi panduan pencegahan TORCH untuk diterapkan di rumah.

Secara umum, program *TORCH-Aware Community* berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif antara masyarakat, kader kesehatan, dan tim pengabdian. Alur kegiatan pengabdian dapat digambarkan dalam flowchart berikut.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

Hasil

Pelaksanaan program *TORCH-Aware Community* di Desa Grinting Karanganyar berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa dan kader kesehatan, kemudian dilanjutkan dengan survei awal melalui *pre-test* untuk mengukur pengetahuan dasar peserta mengenai infeksi TORCH. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mengetahui dampak TORCH terhadap kehamilan dan janin.

Proses pendampingan dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan edukasi partisipatif. Edukasi utama dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan pemutaran video animasi serta diskusi kelompok kecil. Peserta terlihat antusias, terutama saat sesi diskusi, karena dapat bertanya langsung mengenai pengalaman dan kasus nyata yang mereka temui. Distribusi leaflet dan infografis di lokasi strategis, seperti posyandu, balai desa, dan masjid, turut memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat yang tidak hadir langsung dalam kegiatan edukasi.

Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan melalui *post-test* dan observasi keterlibatan peserta. Sebanyak 45 peserta mengikuti *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan pengetahuan tentang infeksi TORCH, cara pencegahan, serta dampaknya terhadap kehamilan. Analisis data dilakukan dengan menghitung skor pengetahuan dan mengkategorikannya ke dalam lima tingkat: Sangat Baik (81–100%), Baik (61–80%), Cukup Baik (41–60%), Kurang Baik (21–40%), dan Tidak Baik (0–20%). Hasil kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Edukasi TORCH melalui Program TORCH-Aware Community (Pre-Test)

Kriteria Pengetahuan	Jumlah (orang)	Percentase (%)
Sangat Baik (81–100%)	2	4.4
Baik (61–80%)	5	11.1
Cukup Baik (41–60%)	10	22.2
Kurang Baik (21–40%)	18	40.0
Tidak Baik (0–20%)	10	22.2
Total	45	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah Edukasi TORCH melalui Program TORCH-Aware Community (Post-Test)

Kriteria Pengetahuan	Jumlah (orang)	Percentase (%)
Sangat Baik (81–100%)	20	44.4
Baik (61–80%)	17	37.8
Cukup Baik (41–60%)	6	13.3
Kurang Baik (21–40%)	2	4.5
Tidak Baik (0–20%)	0	0
Total	45	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 dan 2, terlihat adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah pelaksanaan program *TORCH-Aware Community*. Sebelum edukasi, mayoritas peserta berada pada kategori “Kurang Baik” (40%) dan “Tidak Baik” (22.2%), sedangkan setelah intervensi, sebagian besar peserta naik ke kategori “Sangat Baik” (44.4%) dan “Baik” (37.8%).

Rata-rata peningkatan skor pengetahuan mencapai lebih dari 50%, menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dengan media audiovisual, leaflet, dan diskusi kelompok efektif meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai infeksi TORCH dan pencegahannya. Selain peningkatan pengetahuan, juga muncul perubahan perilaku awal seperti meningkatnya kesadaran ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan rutin, keterlibatan suami dalam mendukung perilaku pencegahan, serta inisiatif kader kesehatan desa untuk melanjutkan edukasi secara mandiri. Perubahan sosial ini mengindikasikan terbentuknya pranata baru berupa komunitas belajar kesehatan berbasis kader, yang berpotensi menjadi agen perubahan di tingkat lokal dalam upaya pencegahan abnormalitas janin di wilayah pesisir.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian

Pembahasan

Program *TORCH-Aware Community* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan tentang infeksi TORCH dan pencegahannya. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 45 peserta, terdapat peningkatan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan “Sangat Baik” dari 4,4% menjadi 44,4%, dan kategori “Baik” dari 11,1% menjadi 37,8%, sementara kategori “Kurang Baik” dan “Tidak Baik” menurun drastis dari 62,2% menjadi 4,5%. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta mencapai lebih dari 50% setelah pelaksanaan edukasi. Fakta ini menegaskan bahwa *TORCH-Aware Community* efektif sebagai strategi edukasi berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada komunitas pesisir dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini konsisten dengan penelitian Ayo, (2025) yang menyebutkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Sejalan dengan penelitian Herini et al., (2024) juga melaporkan bahwa penggunaan media visual dan komunikasi dua arah lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan kader mengenai infeksi

TORCH serta pencegahan sindrom rubella kongenital.

Bentuk program, *TORCH-Aware Community* terdiri atas beberapa langkah utama, yaitu: (1) identifikasi masalah dan kebutuhan komunitas melalui *focus group discussion*; (2) pembuatan media edukasi (leaflet, infografis) yang kontekstual dengan budaya lokal; (3) edukasi interaktif melalui ceramah, audiovisual, dan diskusi kelompok kecil; (4) praktik langsung PHBS terkait pencegahan infeksi TORCH seperti kebersihan tangan, konsumsi makanan matang, dan sanitasi lingkungan; (5) pendampingan kader kesehatan dalam meneruskan pesan edukasi kepada ibu hamil dan keluarga muda; serta (6) evaluasi hasil dan refleksi bersama masyarakat untuk menentukan tindak lanjut program. Langkah-langkah tersebut terbukti efektif memperkuat kapasitas komunitas dalam mengenali risiko, menerapkan pencegahan, dan membangun kemandirian dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pendekatan serupa juga terbukti berhasil di beberapa negara berkembang, di mana program berbasis kader meningkatkan pengetahuan ibu hingga 60% dan menurunkan kejadian kehamilan berisiko (Widyantingsih et al. 2025).

Dinamika proses pengabdian menunjukkan bahwa sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi, partisipasi masyarakat semakin menguat. Pada awalnya, keterlibatan masyarakat terbatas pada kehadiran saat *focus group discussion*, tetapi setelah kegiatan berjalan, muncul inisiatif aktif dari kader desa untuk mengorganisasi kelompok diskusi lanjutan secara mandiri. Temuan ini memperkuat konsep *community organizing* yang menekankan pentingnya peran masyarakat sebagai subjek, bukan objek Pembangunan (Washington & Wall 2023).

Strategi penggunaan media edukasi multimodal, seperti audiovisual, leaflet, dan infografis, terbukti relevan dengan kondisi masyarakat pesisir yang memiliki keterbatasan literasi. Media visual memudahkan pemahaman konsep yang kompleks, sedangkan diskusi kelompok memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Siti Herini et al., (2024) yang menunjukkan bahwa media visual dan komunikasi dua arah lebih efektif

dibandingkan metode ceramah tunggal dalam edukasi kesehatan reproduksi.

Selain keberhasilan, kegiatan ini juga menemui beberapa tantangan. Faktor pendukung yang dominan adalah tingginya antusiasme peserta, dukungan perangkat desa, serta keterlibatan kader sebagai agen lokal. Namun, hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu peserta yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tambak, sehingga kehadiran dalam kegiatan edukasi harus disesuaikan dengan jadwal kerja mereka. Selain itu, rendahnya akses pemeriksaan laboratorium TORCH masih menjadi kendala dalam penerapan langkah pencegahan yang lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan laporan Kemenkes, (2020) yang menekankan pentingnya integrasi edukasi dengan akses layanan kesehatan.

Secara sosial, kegiatan ini berhasil mendorong perubahan perilaku preventif, seperti peningkatan minat ibu hamil melakukan pemeriksaan kesehatan, keterlibatan suami dalam mendukung pencegahan infeksi, serta inisiatif kader dalam melanjutkan edukasi mandiri. Perubahan ini menunjukkan terbentuknya pranata sosial baru berupa komunitas belajar kesehatan yang bersifat berkelanjutan. Transformasi ini penting karena mengindikasikan adanya keberlanjutan program tanpa ketergantungan penuh pada intervensi eksternal, sebagaimana direkomendasikan World Health Organization (WHO, 2021) dalam kerangka *community empowerment*.

Dari perspektif teoretis, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model edukasi kesehatan berbasis komunitas di wilayah pesisir dengan literasi rendah. Intervensi yang memadukan media edukasi visual, pendekatan partisipatif, dan penguatan kader desa dapat dijadikan model replikasi untuk konteks serupa di daerah lain (Consortium 2023). Sementara itu, dari sisi praktis, program ini berpotensi menekan risiko kehamilan bermasalah dengan cara meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, memperkuat kapasitas kader desa, serta menciptakan sinergi antara masyarakat dan perangkat desa (Ekaputri et al. 2025).

Dengan demikian, *TORCH-Aware Community* tidak hanya berfungsi sebagai program edukasi sesaat, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong transformasi sosial menuju

komunitas yang lebih sadar kesehatan. Berdasarkan hasil kegiatan, muncul sejumlah solusi dan rekomendasi berkelanjutan yang bersumber dari masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Dari pihak masyarakat pesisir, kader kesehatan desa berinisiatif membentuk kelompok belajar ibu dan keluarga muda yang secara rutin melakukan diskusi dan berbagi informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi TORCH. Selain itu, ibu hamil dan suami menyepakati pembentukan jadwal pemeriksaan kesehatan terencana dengan koordinasi bidan desa dan posyandu.

Dari sisi pemerintah desa, perangkat desa bersama kader merencanakan pengintegrasian materi TORCH ke dalam kegiatan PKK, posyandu, dan forum kesehatan desa, sehingga pesan edukasi dapat menjangkau lebih luas dan berkesinambungan. Puskesmas Paiton juga diharapkan berperan dalam menyediakan layanan pemeriksaan TORCH dasar serta pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan untuk memperkuat deteksi dini risiko kehamilan bermasalah.

Selain itu, perguruan tinggi Universitas Nurul Jadid diharapkan terus mendampingi masyarakat melalui program monitoring dan evaluasi berkala, serta membantu mengembangkan media edukasi berbasis digital sederhana agar edukasi tetap berjalan meskipun di luar kegiatan tatap muka.

Dengan dukungan berkelanjutan dari masyarakat, kader, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan, *TORCH-Aware Community* berpotensi menjadi model kolaboratif berkelanjutan dalam upaya pencegahan abnormalitas janin di wilayah pesisir dan daerah lain dengan karakteristik serupa.

Kesimpulan

Pelaksanaan program *TORCH-Aware Community* di Desa Grinting Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pesisir mengenai infeksi TORCH sebagai faktor risiko terjadinya abnormalitas janin. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 45 peserta yang mengikuti kegiatan, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan — peserta dengan kategori “Sangat Baik” meningkat dari 4,4% menjadi 44,4%, sedangkan kategori “Baik” naik dari 11,1% menjadi 37,8% setelah

edukasi. Sebaliknya, peserta dengan pengetahuan “Kurang Baik” dan “Tidak Baik” menurun dari 62,2% menjadi hanya 4,5%. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan lebih dari 50% setelah pelaksanaan edukasi. Peningkatan ini dicapai melalui pendekatan edukasi partisipatif berbasis komunitas dengan memanfaatkan media audiovisual, leaflet, diskusi kelompok, serta pendampingan kader kesehatan desa. Kegiatan ini tidak hanya memperluas akses informasi kesehatan reproduksi, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku preventif, seperti peningkatan pemeriksaan kehamilan rutin dan keterlibatan suami dalam pencegahan infeksi.

Perubahan sosial yang muncul — termasuk inisiatif kader kesehatan untuk melanjutkan edukasi mandiri dan pembentukan kelompok belajar ibu serta keluarga muda — menunjukkan bahwa *TORCH-Aware Community* telah menjadi wadah pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model strategi edukasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir yang efektif dalam upaya pencegahan abnormalitas janin dan peningkatan kesehatan reproduksi di tingkat komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan berupa pendampingan, serta fasilitasi kelembagaan sangat membantu terselenggaranya kegiatan *TORCH-Aware Community* sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Grinting Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Daftar Pustaka

- Ayo, P.M., 2025, ‘*Adult Literacy And Health-Promoting Behaviors In Rural Communities In Cross River State, Nigeria*’, International Journal of Functional Research in Arts and Humanities (IJFRAH), 4(2), 95–102.
- Consortium, T., 2023, ‘TORCH D11. 2 – Communication & Dissemination Report 2’.
- Ekaputri, T.W., Enis, R.N., Tarawifa, S., Harahap, H., Syauqy, A. & Perkasa, T.A.B., 2025, ‘*Optimizing Maternal And Child Health: Enhancing Public Awareness Of Torch Infections During Pregnancy*’, *Medical Dedication (medic)*: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA, 8(1), 20–25.
- Herini, E.S., Triono, A., Iskandar, K., Prasetyo, A., Nuady, A., Hadiyanto, M.L., Diantika, K., Wijayanti, V.W., Damroni, R.A. & Paramastuti, A., 2024, ‘*Increasing knowledge and awareness of health workers and health cadres regarding congenital rubella syndrome in Imogiri II Bantul Primary Health Centre*’, *Journal of Community Empowerment for Health*, 7(3).
- Kemenkes, R.I., 2020, ‘*Kurikulum pelatihan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang*’, Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjend. Kesmas Kemenkes RI.
- Li, S., Cui, G., Yin, Y., Wang, S., Liu, X. & Chen, L., 2021, ‘*Health-promoting behaviors mediate the relationship between eHealth literacy and health-related quality of life among Chinese older adults: a cross-sectional study*’, *Quality of Life Research*, 30(8), 2235–2243.
- Manjunathachar, H. V., Singh, K.N., Chouksey, V., Kumar, R., Sharma, R.K. & Barde, P. V, 2020, ‘*Prevalence Of Torch Infections And Its Associated Poor Outcome In High-Risk Pregnant Women Of Central India: Time To Think For Prevention Strategies*’, *Indian journal of medical microbiology*, 38(3–4), 379–384.
- Nainggolan, N., Karo, H.Y.K. & Sianturi, M.I.B., 2022, ‘*Sosialisasi Penguatan Literasi Resiko Infeksi Torch Pada Ibu Hamil Di Klinik Harapan Bunda 2 Medan*’, *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 445–448.
- Nursafitri, E., Alamanda, C.N.C. & Khairinnisa, G., 2021, ‘*Gambaran Pemeriksaan Infeksi Torch Pada Ibu Hamil*’, *Technology of Medical Laboratory*, 2(1), 1–6.
- Qiu, T., Zhang, H., Zhou, C., Tang, Q., Wang, L. & Ke, X., 2022, ‘*Application of telemedicine for preliminary screening of autism spectrum disorder*’, *Frontiers in Pediatrics*, 9, 745597.

- Qurniasih, N., Primadevi, I.P., Ifayanti, H.I., Utami, I.T., Mardliyana, N.E., Pratiwi, T.P. & Jamaan, T.J., 2022, ‘*Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Bidan Terhadap Deteksi Dini Komplikasi Resiko Infeksi Torch pada Kehamilan*’, *Indonesia Berdaya*, 3(4), 759–770.
- Qurrotul, S., Setyawan, H., Pandu, M. & Kusuma, J., 2023, ‘*Fakultas Kesehatan Masyarakat Efektivitas Edukasi Melalui Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Bandarharjo Sakinah Qurrotul A'yun*’, Seminar Kesehatan Masyarakat, 1, 173–178.
- Siti Herini, E., Triono, A., Iskandar, K., Indrawanti, R., Neni Sitaesmi, M. & Nuady, A., 2024, ‘*Enhancing Knowledge And Awareness For Measles And Rubella Elimination To Prevent Congenital Rubella Syndrome In Kulon Progo And Gunungkidul Regencies*’.
- Washington, P. & Wall, D.P., 2023, ‘*A review of and roadmap for data science and machine learning for the neuropsychiatric phenotype of autism*’, *Annual review of biomedical data science*, 6(1), 211–228.
- Widyaningsih, V., Mohanty, I., Mulyaningsih, T., Gebremedhin, T.A., Miranti, R., Zaen, N.A., Nugroho, S.D., Azmiardi, A. & Probandari, A., 2025, ‘*Exploring the Multilevel Determinants of Suboptimal Maternal and Child Continuum of Care in Indonesia*’, *Maternal and Child Health Journal*, 1–13.
- World Health Organization (WHO), 2021, *Maternal and Child Health Education Guidelines*, World Health Organization (WHO).
- Zhang, L., Wang, X., Liu, M., Feng, G., Zeng, Y., Wang, R. & Xie, Z., 2022, ‘*The epidemiology and disease burden of congenital TORCH infections among hospitalized children in China: A national cross-sectional study*’, *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 16(10), e0010861.